

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bab ini akan disajikan data yang akan diperoleh peneliti untuk dianalisis. Deskripsi data yang peneliti peroleh bersumber pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Hujan Bulan Juni*. Analisis data memuat hasil-hasil deskripsi data setelah membaca dan mempelajari kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*.

Hasil penelitian ini berisi mengenai analisis penelitian dengan memberikan kesan, atau pandangan terhadap nilai religius dari aspek ketuhanan dan aspek sosial kemanusiaan. Kedua aspek tersebut bertujuan untuk memperkuat unsur nilai religius yang terkandung dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Untuk mempermudah pemahaman, maka peneliti mengklasifikasikan dalam bentuk tabel. Dan agar mudah dipahami, peneliti membuat kodefikasi yang memaparkan data-data yang berupa kutipan dari kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Adapun tabel dan kodefikasi tersebut adalah sebagai berikut :

Kumpulan puisi yang memiliki nilai religius ketuhanan.

No.	Data	Kode/Aspek/ Hal Buku
1.	<p style="text-align: center;">Sajak Desember</p> <p style="text-align: center;">Kutanggalkan mantel serta topi yang tua Ketika daun penanggalan gugur : Lewat tengah malam. Kemudian kuhitung hutang- hutanku pada-MU Mendadak terasa : betapa miskinnya diriku ; Di luar hujan pun masih kudengar Dari celah-celah jendela. Ada yang terbaring di kursi, letih sekali Masih patutkah kuhitung segala, milikku Selemba celana dan selemba baju Ketika kusebut berulang nama-MU : taram temaram baying bianglala itu</p>	SD/RK/2

	(1961)	
2.	<p style="text-align: center;">Dalam Doa : I</p> <p>Kupandang kesana : isyarat-isyarat dalam cahaya Kupandang semesta Ketika engkau seketika memijar dalam kata Terbantun menjelma gema. Malam sibuk diluar suara Kemudian daun bertahan pada tangkainya Ketika hujan tiba. Kudengar bumi sediakala Tiada apapun diantara kita : dingin Semakin membara sewaktu berhembus angin. (1968)</p>	DD/RK/24
3.	<p style="text-align: center;">Dalam Doa : II</p> <p>Saat tiada pun tiada Aku berjalan (tiada gerakan , serasa isyarat) kita pun bertemu Sepasang tiada tersuling (tiada gerakan, serasa nikmat) sepi meninggi (1968)</p>	DD/RK/25
4.	<p style="text-align: center;">Pada Suatu Pagi Hari</p> <p>Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pag itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa. Ia ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi. (1973)</p>	PSPH/RK/75
5.	<p style="text-align: center;">Yang Fana Adalah Waktu</p> <p>Yang fana adalah waktu. Kita abadi : Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga Sampai pada suatu hari Kita lupa untuk apa “Tapi, yang fana adalah waktu, bukan ?” Tanyamu. Kita abadi” (1978)</p>	YFAW/RK/86
6.	<p style="text-align: center;">Dalam Diriku</p> <p>Dalam diriku mengalir sungi panjang, darah namanya ; Dalam diriku menggenang telaga merah, sukma namanya ; Dalam diriku meriak gelombang sukma, hidup namanya ! Dan karena hidup itu indah, Aku menangis sepuas-puasnya. (1980)</p>	DDr/RK/90

7.	<p style="text-align: center;">Sihir Hujan</p> <p>Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan— swaranya bisa dibeda-bedakan, telah jatuh di pohon, jalan, dan selokan— Menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh waktu menangkap wahyu yang harus kau rahasiakan. “(1981)</p>	SH/RK/97
8.	<p style="text-align: center;">Aku Ingin</p> <p>Aku ingin mencintaimu dengan sederhana : dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu Aku ingin mencintaimu dengan sederhana : Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada “(1989)</p>	AI/RK/105
9.	<p style="text-align: center;">Perahu Kertas</p> <p>Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas Dan kau layarkan ditepi kali, alirnya sangat tenang Dan perahumu bergoyang menuju lautan “ ia singgah di Bandar-bandar besar” kata seorang lelaki tua Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai warna di kepala Sejak itu kaupun menunggu kalau-kalau ada kabar dari perahu yang tak pernah lepas dari rindumu itu Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh katanya “ telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit. (1961)</p>	PK/RK/99
10	<p style="text-align: center;">Sehabis Mengantar Jenazah</p> <p>“ Masih adakah yang akan kutanyakan tentang hal itu? Hujan pun sudah selesai Sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak ada habisnya bercakap Dibawah bunga-bunga menua, matahari yang senja Pulanglah dengan payung di tangan, tertutup anak-anak kembali bermain di jalanan basah seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit- bukit jauh barangkali kita perlu tua dalam tanda tanya masih adakah? Alangkah angkuhnya langit alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba” (1967)</p>	SMJ/RK/16

11	<p>Terbangnya Burung Terbangnya burung Hanya bisa dijelaskan Dengan bahasa batu Bahkan cericitnya Yang rajin memanggil fajar Yang suka menyapa hujan Yang melukis sayap kupu-kupu Yang menaruh embun di daun Yang menggoda kelopak bunga Yang paham gelapnya cuaca Hanya bisa disadur Ke dalam bahasa batu yang tak berkosa kata dan tak bernahu Lebih luas dari fajar Lebih dalam dari langit Lebih pasti dari makna Sudah usai sebelum dimulai Dan sepenuhnya abadi Tanpa diucapkan sama sekali (1994)</p>	TB/ RK/118
----	--	------------

Kumpulan puisi yang memiliki nilai religius sosial kemanusiaan.

No	Data	Kode/Aspek/ Hal Buku
1)	<p>Mata Pisau Mata pisau itu tak berkejam menatapmu ; Kau yang baru saja mengasahnya Berpikir Ia tajam untuk mengiris apel Yang tersedia di atas meja Sehabis makan malam Ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu (1971)</p>	MP/RSK/ 53
2)	<p>Berjalan Ke Barat Waktu Pagi Hari Waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari mengikutiku baying-bayangku sendiri yang memanjang di depan Aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang telah menciptakan baying-bayang Aku dan baying-bayang tdak bertengkar tentang siapa di antara kami yang harus berjalan di depan. (1971)</p>	BKBWPH/RSK /55

3)	<p style="text-align: center;">Tentang Matahari</p> <p>Matahari yang diatas kepalamu itu Adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu Waktu kau kecil, adalah bola lampu Yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat- surat yang teratur kau terima dari sebuah alamat Adalah weker yang bordering Saat kau bersetubuh, adalah gambaran bulan yang dituding anak kecil itu sambil berkata : “ ini matahari ! ini matahari ! :-- Matahari itu ? ia memang di atas sana supaya selamanya kau menghela baying-bayangmu itu (1971)</p>	TM/RSK/54
4)	<p style="text-align: center;">Di Kebun Binatang</p> <p>Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon sambil menjulur- julurkan lidahnya; Katanya kepada suaminya, “ Alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu! “ Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu. (1973)</p>	DKB/RSK/64
5)	<p style="text-align: center;">Bola Lampu</p> <p>Sebuah bola lampu menyala tergantung dalam kamar. Lelaki itu meyusun jari-jarinya dan bayangannya Nampak bergerak di dinding. “ itu kijang,” katanya. “ hore!” teriak anak-anaknya, “ sekarang harimau!” “ itu harimau.” Hore!” itu gajah, itu babi hutan, itu kera...” Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa berada di tengah hutan. Ia bising mendengar hingar-bingar kawanan binatang buas itu. Ia tiba-tiba merasa asing dan tak diperhatikan. (1973)</p>	BL/RSK/74
6)	<p style="text-align: center;">Di Tangan Anak-anak</p> <p>Di tangan anak-anak, kertas menjelma perahu sinbad ang tak takluk kepada elombang, menjelma burung yang jeritnya membukakan kelopak-kelopak bunga di hutan; Di mulut anak-anak, kata menjelma kitab suci. “ Tuan, jangan kau ganggu permainanku ini “ (1961)</p>	DTAA/RSK/91
7)	<p style="text-align: center;">Cermin, 1</p> <p>Cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah meraung, tersedan, atau terisak, Meski apapun jadi terbalik di dalamnya;</p>	Cr1/RSK/88

	Barangkali ia hanya bisa bertanya : Mengapa kau seperti kehabisan suara ? (1980)	
8)	<p>Cara Membunuh Burung</p> <p>Bagaiamanakah cara membunuh burung yang suka berkukuk bersama teng-teng jam dinding yang tergantung sejak kita belum dilahirkan itu ?</p> <p>Soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka berkicau setiap pagi meloncat dari cahaya ke cahaya di sela-sela ranting pohon jambu (ah dunia di antara bingkai jendela!)soalnya ia suka mengusikku tengah malam, padahal aku sering ingin sendirian</p> <p>Soalnya ia baka (1981)</p>	CMB/RSK/96
9)	<p>Telinga</p> <p>“ masuklah ke telngaku” bujuknya.</p> <p>Gila :</p> <p>Ia digoda masuk ke telinganya sendiri</p> <p>Agar ia bisa mendengar apapun</p> <p>Secara terperinci- setiap kata, setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara.</p> <p>“ masuklah, “ bujuknya. Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkanya kepada diri sendiri.</p> <p>(1982)</p>	T/RSK/101
10	<p>Hujan Bulan Juni</p> <p>Tak ada yang lebih tabah</p> <p>Dari hujan bulan juni</p> <p>Dirahasiakannya rintik rindunya</p> <p>Kepada pohon berbunga itu</p> <p>Tak ada yang lebih bijak</p> <p>Dari hujan bulan juni</p> <p>Dihapusnya jejak-jejak kakinya</p> <p>Yang ragu-ragu di jalan itu</p> <p>Tak ada yang lebih arif</p> <p>Dari hujan bulan juni</p> <p>Dibiarkanya yang tak terucapkannya</p> <p>Diserap akar pohon bunga itu</p> <p>(1989)</p>	HBJ/RSK/104
11	<p>Di Restoran</p> <p>Kita berdua duduk saja, duduk.</p> <p>Aku memesan ilalang panjang, dan bunga rumput—</p> <p>Kau entah memesan apa.</p> <p>Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras—</p> <p>Kau entah memesan apa.</p> <p>Tapi kita berdua saja, duduk.</p>	DR/RSK/108

	<p>Aku memesan rasa sakit Yang tak putus dan yaring lengkingnya, Memesan rasa lapar yang asing itu. (1989)</p>	
12	<p>Ajaran Hidup Hidup telah mendidikmu keras Agar bersikap sopan— Misalnya buru-buru melepas topi Atau sejenak menndukkan kepala Jika ada jenazah lewat Hidup juga telah mengajarmu merapikan Rambutmu yang sudah memutih, Membetulkan letak kaca matamu, Dan menggumamkan beberapa larik doa Jika ada jenazah lewat Agar masih dianggap menghormati Lambing kekalahannnya sendiri (1992)</p>	AH/RSK/117
13	<p>Hujan, Jalak, Dan Daun Jambu Hujan turun semalaman paginya Jalak berkicau dan jambu bersemi; Mereka tidak mengenal gurindam Dan peribahasa, tapi menghayati Adat kita yang purba, Tahu kapan harus berbuat sesuatu Agar kita, manusia, merasa bahagia. Mereka Tidak pernah bisa menguraikan Hakikat kata-kata mutiara, tapi tahu Kapan harus berbuat sesuatu, agar kita Merasa tidak sepenuhnya sia-sia. (1992)</p>	HJDDJ/RSK/11 6
14	<p>Aquarium Kau yang mengatakan: matanya ikan! Kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan! Kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya ikan! “Aku adalah air,” teriakmu, “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah ...” 1972</p>	AQ/RSK/6

Keterangan Kodefikasi :

RK : Religius Ketuhanan

RSK : Religius Sosial Kemanusiaan

SD : Sajak Desember
DD : Dalam Doa
PSPH : Pada Suatu Pagi Hari
YFAW : Yang Fana Adalah Waktu
DDr : Dalam Diriku
SH : Sihir Hujan
AI : Aku Ingin
PK : Perahu Kertas
SMJ : Sehabis Mengantar Jenazah
TB : Terbangnya Burung
MP : Mata Pisau
BKBW : Berjalan Ke Barat Waktu Pagi Hari
TM : Tentang Matahari
DKB : Di Kebun Binatang
BL : Bola Lampu
DTAA : Di Tangan Anak-Anak
Cr 1 : Cermin 1
CMB : Cara Membunuh Burung
T : Telinga
HJB : Hujan Bulan Juni
DR : Di Restoran
AH : Ajaran Hidup
HJDDJ : Hujan, Jalak, Dan Daun Jambu
AQ : Aquarium

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini dengan uraian secara rinci terhadap kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang terbagi dalam dua bagian yaitu:

1. Mengemukakan hasil analisis data yang juga merupakan hasil penelitian.
2. Memuat pandangan penelitian dan pembahasan.

Dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua unsur yaitu unsur religius dari aspek ketuhanan dan unsur religius dari aspek sosial kemanusiaan.

Unsur Religius pada puisi karya Sapardi Djoko Damono sudah terlihat sejak awal sampai akhir pada karya sastranya. Hampir seluruh bagian puisinya memberikan gambar kedekatan penyair dengan nilai-nilai religius. Unsur-unsur religius ketuhanan tersebut meliputi: Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

Adapun unsur-unsur religius sosial kemanusiaan tersebut meliputi tanggung jawab, kesabaran, keteladanan, perjuangan hidup, sopan santun, dan cinta.

4.2.1 Unsur Religius Dari Aspek Ketuhanan

1. Aqidah

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa aqidah adalah keyakinan dasar yang menguatkan atau meneguhkan jiwa sehingga jiwa terbebas dari rasa kebimbangan atau keraguan didalam Islam disebut dengan iman. Oleh karena itu, peneliti akan membahas hal-hal yang fundamental yang terkait dengan aqidah adalah sebagai berikut :

a) Ketauhidan

Pada puisi Sapardi yang mengandung unsur nilai ketauhidan terlihat pada puisi dengan judul *Aku Ingin, Sihir Hujan, Terbangnya Burung*.

Aku Ingin

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana :
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang
menjadikannya abu*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana :
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada
hujan yang menjadikannya tiada*

(1989)

Makna pada bait *“aku ingin mencintaimu dengan sederhana”*. Adalah bermakna cinta kepada Tuhan, Dan ingin mencintai dengan cara yang sederhana. Sederhana disini dapat bermakna mudah, tidak sulit. Artinya mencintai Allah dengan ajaran yang sesuai dengan syariah yang sudah diajarkan oleh Nabi. Seperti dalam ayat Alquran surat Thohaa: 2-4 yang artinya *“Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah, diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit tinggi”*

Makna pada bait *“ dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu”* dapat bermakna bahwa perasaan cinta yang tulus ikhlas tidak akan sanggup diungkapkan dengan kata-kata.

Sedangkan makna pada bait *“Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”* bermakna seolah cintanya kepada Tuhan itu hanya dapat dirasakan di hati saja. Dan seolah tidak ada yang lebih tahu tentang cinta itu selain dirinya dan Tuhannya.

Sihir Hujan

*“Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan—swaranya
bisa dibeda-bedakan, telah jatuh di pohon, jalan, dan
selokan—
Menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh waktu
menangkap wahyu yang harus kau rahasiakan.
“(1981)*

Sajak pada puisi Sihir hujan ini mempunyai makna bahwa kita harus meyakini Tuhan itu maha segalanya, maha tahu, maha mengatur, dan maha berkehendak. Hal ini terdapat pada kutipan *“Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan*

selokan—swaranya bisa dibeda-bedakan, telah jatuh di pohon, jalan, dan selokan.

Kalau hujan saja mengenal baik pohon jalan dan selokan maka Allah pasti lebih mengenal semua yang diciptakannya. Termasuk salah satunya adalah makhluk yang bernama manusia. Maka nilai religius dari puisi ini adalah bahwa rezeki sudah ada yang mengaturnya. Yang harus dilakukan oleh makhluk adalah banyak bertawakal kepada Allah berusaha sambil berdoa dan hanya meminta kepadaNya saja. Hal ini terdapat pada kutipan yang berbunyi “*Menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh waktu menangkap wahyu yang harus kau rahasiakan*”

Terbangnya Burung

Terbangnya burung

Hanya bisa dijelaskan

Dengan bahasa batu

Bahkan cericitnya

Yang rajin memanggil fajar

Yang suka menyapa hujan

Yang melukis sayap kupu-kupu

Yang menaruh embun di daun

Yang menggoda kelopak bunga

Yang paham gelapnya cuaca

Hanya bisa disadur

Ke dalam bahasa batu yang tak berkosa kata dan tak bernahu

Lebih luas dari fajar

Lebih dalam dari langit

Lebih pasti dari makna

Sudah usai sebelum dimulai

Dan sepenuhnya abadi

Tanpa diucapkan sama sekali

(1994)

Pada puisi yang berjudul Terbangnya Burung memiliki makna yang hampir sama dengan makna puisi Sihir Hujan, dimana makna tersebut sama-sama memiliki nilai religius tentang keyakinan kepada Tuhan tentang rezeki dan tentang adanya Tuhan yang maha perkasa yang berkehendak mengatur seluruh alam dengan segala pengetahuannya. Burung, fajar, hujan, kupu-kupu dan keindahan alam ini semua terjadi karena ada kehendak Allah. Hal ini terdapat pada hampir semua kutipan bait puisi. *“Terbangnya burung Hanya bisa dijelaskan Dengan bahasa batu Bahkan cericitnya Yang rajin memanggil fajar Yang suka menyapa hujan Yang melukis sayap kupu-kupu Yang menaruh embun di daun Yang menggoda kelopak bunga Yang paham gelapnya cuaca Hanya bisa disadur Ke dalam bahasa batu yang tak berkosa kata dan tak bernahu Lebih luas dari fajar Lebih dalam dari langit Lebih pasti dari makna Sudah usai sebelum dimulai Dan sepenuhnya abadi Tanpa diucapkan sama sekali “*

Maka hendaklah manusia banyak bersyukur dan bertafakur agar kita mengenal siapa Allah itu. Merenungkan ciptaanya dan mengambil pelajaran dari penciptaanya. Hal ini seperti yang terdapat pada firman Allah dalam surat Al Imron/3:190-191 yang artinya *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata : “Ya Robb kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka”*

Ketiga judul puisi diatas mempunyai kandungan nilai religius yaitu:

- a. Bahwa hendaknya kita sebagai manusia ciptaan Tuhan, sebagai khalifah dibumi agar menyembah-Nya, mencintainya laksana mencintai seorang kekasih.
- b. Cinta yang tulus dari hati tidak hanya terucap di lisan namun hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu tentang ibadah maupun amal-amal soleh lainnya.
- c. Seorang hamba yang mencintai Tuhannya akan melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya.
- d. Tiada yang lebih membahagiakan kecuali mencintai karena Allah.
- e. Meyakini bahwa rezeki sudah diatur oleh-Nya, harus meyakini Tuhan itu maha segalanya, maha tahu, maha mengatur, dan maha menciptakan.

Tetapi kebanyakan manusia banyak yang lalai. Padahal segala yang ada di alam semesta ini adalah milik-Nya, bahwa masih ada kekuatan yang lebih hebat dari kita. Di masa sekarang banyak manusia yang meninggalkan kewajibannya sebagai hamba, serta banyak yang berbuat maksiat seolah-olah mereka lupa bahwa Tuhan itu ada. Manusia kebanyakan tidak sabar terhadap masalah yang dihadapi sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama.

b) Iman terhadap Takdir

Takdir dalam pengertian Islam adalah “peristiwa yang terjadi di alam raya ini yang meliputi semua sisi kejadiannya, baik itu mengenai kadar atau ukuran, tempat maupun

waktunya. Dengan demikian segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini ada takdirnya, termasuk manusia.”

Dalam agama Islam, iman kepada takdir merupakan rukun iman yang ke enam yang wajib diimani oleh kaum muslimin.

Adapun judul puisi yang mengandung nilai religi iman terhadap takdir yaitu puisi yang berjudul *Sehabis Mengantar Jenazah*, dan *Yang Fana Adalah Waktu*.

Adapun syair dari puisi *Sehabis Mengantar Jenazah* adalah sebagai berikut :

Sehabis Mengantar Jenazah

*“ Masih adakah yang akan kutanyakan tentang hal itu? Hujan
pun sudah selesai*

*Sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak ada habisnya
bercakap*

*Dibawah bunga-bunga menua, matahari yang senja
Pulanglah dengan payung di tangan, tertutup
anak-anak kembali bermain di jalanan basah
seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh
barangkali kita perlu tua dalam tanda tanya
masih adakah? Alangkah angkuhnya langit
alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita
seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan
pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba”*

Kandungan nilai religius pada puisi ini adalah tentang gambaran sebuah kematian, dimana bahwa kematian merupakan salah satu takdir yang harus diyakini meskipun tidak ada yang tahu kapan pastinya. Hal ini terdapat pada kutipan yang berbunyi : *“Masih adakah yang akan kutanyakan tentang hal itu?”*

Kesenangan hidup di dunia pasti berakhir. Tidak ada yang abadi, yang muda menuju tua. Yang lahir menuju kematian. Dunia pasti berakhir. Manusia akan kembali kepada Tuhannya. *“Sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak ada habisnya bercakap Dibawah bunga-bunga menua, matahari yang senja”*

Kematian terasa bagai sebuah mimpi. Seolah –olah kita tidak ingin menjumpainya, seolah-olah kita tidak ingin melihatnya. Ketika kematian sudah menjemput maka tak ada kebaikan yang mengiringi kita selain amal kebaikan itu sendiri. Bahkan keluarga dan anak-anak yang kita cintaipun tidak akan mengikuti kita dalam alam kubur. Dengan berjalannya waktu teman dan keluarga kitapun akan melupakan kita. Keganasan alam kubur hanya bisa kita hindari dengan kebaikan kita sendiri. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut :

*“Pulanglah dengan payung di tangan, tertutup
anak-anak kembali bermain di jalanan basah
seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh”*

Kadangkala ketika manusia masih merasa berumur panjang karena usia masih muda sulit untuk dinasehati, maka apakah perlu tua dulu agar dapat merasakan bahwa detik-detik kematian itu segera datang. Seperti terkena penyakit jantung, stroke, darah tinggi, dsb. Hal ini terdapat pada kutipan :

“barangkali kita perlu tua dalam tanda Tanya masih adakah?”

Adapun makna dari bait puisi yang berbunyi *“Alangkah angkuhnya langit alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba”* adalah tatkala dosa telah menumpuk, kita seolah menjadi manusia yang ahli

maksiat dan tidak sempat untuk bertaubat maka bumi dan langit seolah dengan angkuhnya menolak jasad kita.

Yang Fana Adalah Waktu

Yang fana adalah waktu. Kita abadi :

Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga

Sampai pada suatu hari

Kita lupa untuk apa

“Tapi, yang fana adalah waktu, bukan ? “

Tanyamu. Kita abadi“

(1978)

Kandungan nilai religi pada puisi Yang Fana Adalah Waktu memiliki makna yang hampir sama dengan puisi Sehabis Mengantar Jenazah. Bedanya kalau puisi Sehabis mengantar jenazah menceritakan tentang gambaran kematian, sedangkan pada puisi Yang Fana Adalah Waktu menggambarkan tentang Waktu yang tidak akan terulang. Bahwa waktu pasti berlalu, waktu itu akan habis. Dan manusia pasti akan mati. Yang abadi adalah amal jariyah, dan kebaikan kita, termasuk dalam hal ini adalah ilmu yang bermanfaat. Hal ini terdapat pada kutipan berikut :

“Yang fana adalah waktu. Kita abadi ;

Adapun makna dari bait *“Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga Sampai pada suatu hari Kita lupa untuk apa“* adalah dapat bermakna bahwa kita mengumpulkan sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu, setiap amal baik atau amal buruk dalam menjalani kehidupan maka sama saja semua akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

Terdapat sebuah hadist yang menyatakan bahwa *“Orang yang cerdas adalah orang yang banyak mengingat mati”*. Bila manusia banyak mengingat mati maka niscaya mereka akan

lebih banyak melakukan amal kebaikan dan meninggalkan keburukan. Tetapi kenyataan sekarang adalah banyak manusia yang cinta dunia dan takut mati. Sehingga kematian dianggap sebagai momok yang harus dihindari dan kebanyakan mereka ingin mengingkarinya. Mereka berlomba-lomba untuk menumpuk harta, mengejar prestasi dunia, tak peduli halal haram, tak peduli sikut sana sini dan tendang sana sini. Yang penting adalah uang dan kekuasaan. Sampai mereka lupa untuk apa mereka diciptakan.

2. Syariah

Menurut Ahmadi dan Salimi (2008:237) mendefinisikan bahwa syariah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia, yang berisi tata cara atau pengetahuan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat.

Ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah dibuktikan dengan dengan beribadah secara tekun dan selalu menjunjung tinggi nilai syara' serta mengingat akan hakikatnya sebagai manusia yang sebenarnya.

Ketundukan dan kepatuhan manusia yaitu merasa bahwa dirinya adalah lemah tak berdaya. Tuhanlah yang merupakan sumber kekuatan itu. Maka manusia hendaknya banyak berdoa untuk memohon pertolongan. Doa merupakan salah satu sarana sebagai komunikasi antara makhluk dan penciptanya. Dalam puisi yang berjudul Doa memiliki makna religi yang telah disyariatkan oleh agama. Berikut sajak dari puisi Dalam Doa.

Dalam Doa : I

Kupandang kesana : isyarat-isyarat dalam cahaya

Kupandang semesta

Ketika engkau seketika memijar dalam kata

*Terbantun menjelma gema. Malam sibuk diluar suara
Kemudian daun bertahan pada tangkainya
Ketika hujan tiba. Kudengar bumi sediakala
Tiada apapun diantara kita : dingin
Semakin membara sewaktu berhembus angin*

Dalam Doa : II

Saat tiada pun tiada

*Aku berjalan (tiada gerakan , serasa isyarat) kita pun bertemu
Sepasang tiada tersuling (tiada gerakan, serasa nikmat) sepi
meninggi (1968)*

Doa merupakan sarana komunikasi antara manusia dan Tuhannya. Doa secara bahasa bermakna permintaan, dan berdoa berarti meminta. Sedangkan secara syariat makna doa adalah meminta sesuatu yang bermanfaat dan meminta supaya dihilangkan atau dijauhkan dari Sesutu yang membahayakan. (*fatawa syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*15/10). Seorang hamba yang berdoa berarti ia meminta tolong kepada Allah dan menyerahkan urusannya kepada Allah semata.

Kandungan nilai religius dari puisi di atas adalah bahwa :

1. hendaknya menyerahkan seluruh urusannya hanya kepada Allah sebagai penguasa Alam raya ini. Hal ini terdapat pada kutipan berikut : “*Kupandang kesana : isyarat-isyarat dalam cahayaKupandang semestaKetika engkau seketika memijar dalam kataTerbantun menjelma gema. Malam sibuk diluar suaraKemudian daun bertahan pada tangkainyaKetika hujan tiba. Kudengar bumi sediakala*”
2. Dan penyair juga menunjukkan tentang kekusyukkanya dalam berdoa. Seolah-olah penyair ingin menyampaikan bahwa hanya doa yang keluar dari hati yang diterima oleh Allah. Dan Allah tidak menerima doa dari hati yang lalai. Berikut kutipannya

yang menunjuk hal tersebut : *“Tiada apapun diantara kita : dinginSemakin membara sewaktu berhembus angin.”*

3. Bahwa segala urusan diserahkan pada Allah. Doa hendaknya dijadikan sebuah senjata untuk mencapai suatu tujuan. Dalam berdoa hendaknya bersungguh-sungguh dan yakin akan terkabul. Dan hanya mengharapkan pertemuannya dengan Allah. Karena tidak ada yang dapat memberi petunjuk kecuali Tuhan. Tidak ada yang maha pemberi kecuali Tuhan. Berikut kutipannya :

“Saat tiada pun tiadaAku berjalan (tiada gerakan , serasa isyarat) kita pun bertemu”

4. Berdoa hendaklah dengan penuh pengharapan serta menghadirkan Allah dalam hati, seolah kita telah berada pada tempat yang tinggi. Kutipan hal tersebut terdapat pada bait yang berbunyi : *“Sepasang tiada tersuling (tiada gerakan, serasa nikmat) sepi meninggi”*

Tetapi sebagian manusia justru banyak yang lari dari Tuhan. Mereka tidak percaya dengan doanya, mereka kemudian mencari pertolongan kesana kemari, seperti pergi ke gunung, ke kuburan, ke dukun, dan lain sebagainya. Mereka seolah tidak butuh Allah. Mereka hanya memperturutkan hawa nafsunya, menuruti apa kata hatinya. Bila hati tak lagi mampu menjangkaunya maka mereka menjadi depresi, stress, lari dari kenyataan dan untuk meringankan bebannya mereka lari ke minum-minuman keras, narkoba, dan mungkin juga bisa bunuh diri.

3. Akhlak

Akhlak menurut bahasa adalah berasal dari bahasa arab yang berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan menurut istilah yaitu daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnung lagi. Dengan demikian pada

hakikatnya akhlak merupakan tingkah laku, budi pekerti yang melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan hal atau perbuatan. Yang termasuk dalam akhlak adalah :

1. Akhlak kepada Allah

Menurut Kahar Masyhur akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

Kita sebagai umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah karena Allahlah yang telah menyempurnakan kita sebagai manusia. Untuk itu akhlak kepada Allah itu harus yang baik-baik. Seperti bersyukur, bertaubat, bertawakkal dan lain-lain.

Pada puisi yang berjudul Pada Suatu Pagi Hari, merupakan puisi yang mengandung nilai religius bagaimana seorang hamba sangat tunduk dan takut kepada Allah, dengan merendahkan diri hanya kepada Allah dan bertaubat kepadaNya. Berikut bunyi puisi dibawah ini yaitu:

Pada Suatu Pagi Hari

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa. Ia ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi. (1973)

Kandungan nilai religius dari paparan puisi di atas, adalah bahwa:

- a. Manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik. Berakhlak kepada Allah dapat ditunjukkan dengan cara beribadah,

berzikir, berdoa, dan tawakkal dan bertaubat kepada Allah dan menyesali semua dosa-dosanya. Dan hendaknya permasalahan kehidupan yang dialami hanya disampaikan kepada Tuhan. Hal ini terdapat pada kutipan puisi sebagai berikut :

“Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa”

- b. Hendaknya permasalahannya tidak diceritakan kepada orang banyak. Cukuplah diri sendiri yang tahu, meskipun ragam emosi sedang memuncak dan tiada terkendali tidak harus menampilkan cukuplah untuk dapat menahan diri dari emosi, bersabar dan banyak berintrospeksi diri. Hal ini terdapat pada kutipan :

“Ia ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi “

Yang demikian itu merupakan sebuah akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Sedangkan Fenomena jaman sekarang malah sebaliknya dimana media sosial seperti facebook, twitter, dan lain sebagainya malah dijadikan ajang tempat curhat, riya dengan amalnya, berkomentar atau berbicara dengan bahasa yang kurang sopan dan cenderung tidak berpendidikan. Orang bebas berbicara tanpa melihat sisi perasaan, dan lain-lain. Sehingga dengan demikian banyak terjadi kasus perkosaan, perselingkuhan, pembunuhan dan

masih banyak lagi yang diakibatkan dari kurang dapat mengontrol emosi.

2. Perasaan Malu

Malu adalah termasuk dalam akhlak Islam. Rasa malu merupakan salah satu perilaku atau akhlak yang terpuji. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa “Alkhayaaau minal iiman“ yang artinya malu itu sebagian dari iman.

Dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amr al- Anshari al –Badri r.a sesungguhnya rosulallah SAW berkata : “Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu”.

Malu adalah satu kata yang mencakup perbuatan menjauhi segala apa yang dibenci. Al Junaid r.a berkata : “Rasa malu yaitu melihat kenikmatan dan keteledoran sehingga menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan malu”.

Hakikat malu ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemiliknyanya”.

Keutamaan memiliki akhlak malu adalah :

- a. Malu dapat mendatangkan kebaikan.
- b. Malu adalah cabang keimanan.
- c. Allah mencintai orang-orang yang malu.
- d. Malu adalah akhlak malaikat.
- e. Malu sebagai pencegah dari melakukan kemaksiatan.
- f. Malu akan mengantarkan seseorang ke surga

Apabila manusia itu memiliki perasaan malu maka ia akan malu jika berbuat salah, malu jika melakukan dosa. Malu melakukan zina, korupsi, mencuri, dsb. Maka ada sebuah ungkapan yang berbunyi “Telah putus urat malunya“ pernyataan

demikian diungkapkan bagi mereka yang melakukan suatu hal yang diluar batas kewajaran.

Pada puisi yang berjudul Sajak Desember dan Aquarium mengandung nilai religius yang bermakna bahwa hendaknya manusia itu mempunyai rasa malu, terutama malu kepada Allah karena kurangnya rasa bersyukur atas anugrah yang diberikan. Adapun isi dari puisinya adalah sebagai berikut:

Sajak Desember

Kutanggalkan mantel serta topi yang tua

Ketika daun penanggalan gugur :

*Lewat tengah malam. Kemudian kuhitung hutang-hutangku
pada-MU*

Mendadak terasa : betapa miskinnya diriku ;

Di luar hujan pun masih kudengar

*Dari celah-celah jendela. Ada yang terbaring di kursi, letih
sekali*

Masih patutkah kuhitung segala, milikku

Selembat celana dan selembat baju

*Ketika kusebut berulang nama-MU : taram temaram baying
bianglala itu*

Seperti yang diuraikan di atas, perasaan malu (*Al-haya*) merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia (*Akhlakul karimah*) bagi orang mukmin. Sebab dengan mempunyai rasa malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain dan diri sendiri. Dengan adanya sifat malu maka hendaknya manusia malu karena mencuri, malu karena korupsi, dan malu melakukan perbuatan amoral-amoral lainnya.

Kandungan nilai religius pada puisi diatas adalah bahwa :

1. Janganlah manusia menghitung-hitung anugrah Tuhan.
Karena tidak akan sanggup kita menghitungnya. Anugrah Allah laksana banyaknya bintang dilangit. Adakah yang sanggup menghitung jumlah bintang dilangit? Hal ini terdapat pada kutipan "*Lewat tengah malam. Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-MU*"
2. Hendaknya manusia banyak bersyukur dan berterima kasih berapapun karunia yang dilimpahkan kepadanya.
"*Selemba celana dan selemba baju*"
3. Jangan mengeluh tentang banyak sedikitnya pemberian atau rezeki Tuhan yang diberikan kepada kita yang hakikatnya bukan milik kita. Seperti pada bait puisi yang berbunyi "*Masih patutkah kuhitung segala, milikku*"
4. Hakikatnya manusia itu miskin, kita lahir tidak punya apa-apa dan meninggal pun tidak akan membawa apa-apa. Allah lah yang maha kaya, Allah lah yang maha pemberi.
"*Mendadak terasa : betapa miskinnya diriku ;*

Aquarium

Kau yang mengatakan: matanya ikan!

*Kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan
pundaknya ikan!*

*Kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan
pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan
pahanya ikan!*

*"Aku adalah air," teriakmu, "adalah ganggang adalah lumut
adalah gelembung udara adalah kaca adalah ..."*

1972

Dalam buku *Membaca Sapardi*: membaca lima sajak Sapardi:11, makna Aquarium adalah tempat kelab malam yang dikelilingi kaca. Di dalamnya ada beberapa wanita cantik,

kebutuhan seksual lelaki hidung belang. Jadi ikan adalah metafor dari wanita-wanita penghibur yang ada dalam aquarium itu. Demikian pula kata gelembung, lumut, ganggang, semua itu adalah kebutuhan hidup ikan merupakan metafor dari kebutuhan hidup wanita penghibur. Juga kaca yang memang benar-benar mengelilingi aquarium wanita penghibur merupakan metafor batas kebebasanyang bisa dinikmati, si wanita penghibur. Diluar itu tidak ada lagi kebebasan.

Adapun menurut penulis bila dikaji dari nilai religiusnya, maka aquarium dapat juga diartikan sebagai bumi. Dimana bumi diselimuti oleh atmosfer. Nilai religius yang terdapat dalam puisi ikan adalah bahwa hendaknya hidup itu bagaikan ikan dan air. Keduanya menyatu, keduanya saling membutuhkan. Ikan tidak dapat hidup tanpa air. Dan air adalah sumber kehidupan bagi ikan. Hidup harus saling tolong menolong, saling membantu sesamanya.

Apabila nilai-nilai malu ini dimiliki oleh semua orang dan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka niscaya korupsi, mencuri, berdusta, dan sebagainya tidak akan terjadi. Mengapa kejahatan seperti ini terjadi? Karena nilai-nilai malu sudah tidak ada, kurangnya rasa syukur terhadap rezeki yang didapatkan, dan serakah.

3. Ketaatan

Taat berarti patuh. Dengan kata lain taat adalah upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangNya. Ketaatan seorang hamba sangat tergantung kepada keimananya. Semakin kuat imannya maka semakin taat kepada Allah. Selain taat kepada Allah juga harus taat kepada

Rasulallah. Perhatikan hadist yang artinya adalah “Wajib bagi seorang muslim mendengarkan dan taat sesuai dengan yang disukai dan apabila diperintah untuk menjalankan maksiat jangan dengarkan dan jangan taati “Ketaatan merupakan bagian dari ahkak yang baik. Sebab ketaatan hanya dilakukan oleh orang-orang yang baik.

Pada puisi *Dalam Diriku dan Perahu Kertas* mengandung nilai tentang ketaatan kepada Allah. Berikut isi puisinya :

Dalam Diriku

*Dalam diriku mengalir sungai panjang, darah namanya ;
Dalam diriku menggenang telaga merah, sukma namanya ;
Dalam diriku meriak gelombang sukma, hidup namanya !
Dan karena hidup itu indah,
Aku menangis sepuas-puasnya.*

(1980)

Nilai makna religius pada puisi di atas adalah bermakna bahwa:

- a. Bahwa hidup adalah sebagaimana ketetapan Allah. Hal ini terdapat pada kutipan “*Dalam diriku mengalir sungai panjang, darah namanya ; Dalam diriku menggenang telaga merah, sukma namanya ; Dalam diriku meriak gelombang sukma, hidup namanya !*”
- b. Hidup harus dijalani dengan ikhlas dan sabar. Apapun kondisinya, apapun yang terjadi dengan kehidupan kita jika dijalani dengan penuh ketaatan maka akan terasa indah. “*Dan karena hidup itu indah, Aku menangis sepuas-puasnya.*”Menangis tidak selamanya karena sedih atau berduka. Kadangkala kebahagiaan juga dapat membuat orang menangis. Menangis karena bahagia. Menangis bahagia karena merasa telah mampu melewati kesulitan, menangis bahagia karena merasa lulus ujian, menangis

bahagia karena merasa telah berhasil menghadapi rintangan, dan sebagainya.

Perahu Kertas

*Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas
Dan kau layarkan ditepi kali, alirnya sangat tenang
Dan perahumu bergoyang menuju lautan
“ ia singgah di Bandar-bandar besar” kata seorang lelaki
tua
Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai warna di
kepala
Sejak itu kaupun menunggu kalau-kalau ada kabar dari
perahu yang tak pernah lepas dari rindumu itu
Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh katanya
“ telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir
besar dan kini terdampar di sebuah bukit.(1961)*

Pada puisi Perahu Kertas juga mengandung nilai tentang ketaatan. Dimana ketaatan itu terkutip pada bait “*Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh katanya*” makna dari bait itu adalah apabila kita menedengar nasehat orang tua, Nabi (*Nuh ; salah satu dari 25 nabi dan rosul yang menjadi utusan Allah*), maka perjalanan hidup kita akan sampai pada tempat yang telah dijanjikan Allah. Disini diceritakan sebagai contoh dari ketaatan nabi Nuh kepada Tuhannya. Ketaatan Nabi Nuh kepada perintah Tuhan terdapat pada kutipan berikut : “*telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit*”

Adapun kandungan nilai religius pada puisi tersebut adalah bahwa barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, mematuhi perintahnya maka Allah membukakan

pintu dari arah yang tak disangka-sangka. Nabi Ibrahim tidak tahu bila api tidak dapat membakarnya, Nabi Musa tidak tahu bila tongkatnya dapat membelah laut, Siti Hajar tidak tahu bahwa muncul air zam-zam dari kaki Ismail. Dari uraian tersebut adalah contoh hamba-hamba Allah yang taat maka baginya adanya jalan keluar. Maka barang siapa yang ingin ditolong Allah maka hendaknya ia taat akan perintahNya.

Fenomena saat ini banyak manusia yang ingkar kepada Allah. Mereka enggan melaksanakan perintahnya, dan enggan menjauhi larangannya. Saat ini dosa dianggap biasa, dan bangga bila dapat melakukannya. Akibatnya keahatan merajalela. Yang benar jadi salah yang salah jadi benar. Hal ini dapat terjadi karena banyak manusia yang tidak lagi saling memberi nasehat dan mau mendengar nasehat. Agama dianggap sebagai penghalang dari keserakannya. Larangan dianggap sebagai suatu yang mengkebiri kebebasannya.

4.2.2 Unsur Religius dari aspek sosial kemanusiaan.

Adalah Haji, merupakan puncak dari nilai-nilai sosial kemanusiaan. Mengapa demikian ? haji merupakan rukun Islam yang ke lima yang mana pada rukun pertama hingga ke empat mencakup nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yaitu : Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan yang terakhir adalah haji.

Syahadat merupakan ikrar kita kepada Allah bahwa kita mengakui diri bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rosulallah. Sedangkan makna sholat adalah bentuk pengabdian kita kepada Allah sebagai hamba yang lemah, adapun makna puasa adalah bahwa kita diperintahkan untuk dapat menahan hawa nafsu, menahan diri dari segala keburukan, dan zakat merupakan bentuk keperdulian sosial antar sesama

manusia. Dan haji merupakan puncak dari nilai-nilai ketuhanan dan sosial kemanusiaan.

Dengan menyangand gelar Haji seyogyanya kita mampu mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai social kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah yang sempurna.

Adapun nilai-nilai religius pada aspek sosial kemanusiaan adalah : Tanggung jawab, kesabaran, Keteladanan, Perjuangan hidup, Sopan santun, Cinta, Kesederhaan hidup. Untuk lebih jelasnya maka unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Arti tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Sebagai perwujudannya maka tanggung jawab itu adalah bermakna siap menerima kewajiban dan tugas. Tanggung jawab merupakan bagian dari kehidupan manusia dan yang sudah pasti masing-masing akan memikul suatu tanggung jawab sendiri. Apabila tidak maka ada pihak lain yang akan memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab. Adapun pada puisi Sapardi Djoko Damono yang mengandung nilai tanggung jawab adalah :

Hujan, Jalak, Dan Daun Jambu

Hujan turun semalaman paginya

Jalak berkicau dan jambu bersemi;

Mereka tidak mengenal gurindam

Dan peribahasa, tapi menghayati

Adat kita yang purba,

Tahu kapan harus berbuat sesuatu

Agar kita, manusia, merasa bahagia. Mereka

Tidak pernah bisa menguraikan

Hakikat kata-kata mutiara, tapi tahu

Kapan harus berbuat sesuatu, agar kita

Merasa tidak sepenuhnya sia-sia.

Berjalan Ke Barat Waktu Pagi Hari

*Waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari mengikutiku
baying-bayangku sendiri yang memanjang di depan
Aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami
yang telah menciptakan baying-bayang
Aku dan baying-bayang tidak bertengkar tentang siapa di antara
kami yang harus berjalan di depan.
(1971)*

Kedua puisi ini mengandung nilai religius sosial kemanusiaan yaitu tentang tanggung jawab. Bahwa setiap nama mempunyai tanggung jawab masing-masing. Seperti halnya pada contoh Hujan, Jalak, dan Daun Jambu. Begitupun manusia sebagai khalifah di bumi ini. Bahwa setiap diri harus bertanggung jawab terhadap perbuatan masing-masing. Seperti dalam sebuah firman Allah yang berbunyi “Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain,(QS. Al- Isro : 15)

Antara Hujan, Jalak, dan Daun jambu bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mereka pun paham apa yang harus dilakukannya. Hal ini terdapat pada kutipan : “*Hujan turun semalaman paginya Jalak berkicau dan jambu bersemi; Mereka tidak mengenal gurindam Dan peribahasa, tapi menghayati Adat kita yang purba, Tahu kapan harus berbuat sesuatu*”

Dalam bait puisi yang berbunyi “*Agar kita, manusia, merasa bahagia. Mereka Tidak pernah bisa menguraikan Hakikat kata-kata mutiara, tapi tahu Kapan harus berbuat sesuatu, agar kita Merasa tidak sepenuhnya sia-sia.*” Mengandung makna bahwa pekerjaan yang baik adalah yang dapat bermanfaat bagi sesamanya, bersyukur dan bahagia karena telah dapat melakukan pekerjaan yang mulia tanpa mengharap balasan dan tanpa harus dipuji oleh orang lain.

Puisi yang berjudul Berjalan Ke Barat Waktu Pagi Hari mengandung makna bahwa dalam melakukan tugas dan tanggung

jawabnya tidak perlu merasa siapa yang paling bertanggung jawab dan berdebat tentang siapa yang paling benar. Manusia yang baik adalah mereka yang senantiasa tolong menolong, dan mereka yang bermanfaat bagi manusia lainya. Jika hal ini dapat terjadi pada masyarakat maka kehidupan yang baik dan bahagia akan tercipta dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut kutipan puisinya :

Berjalan Ke Barat Waktu Pagi Hari

*“Aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami
yang telah menciptakan baying-bayang
Aku dan baying-bayang tidak bertengkar tentang siapa di antara
kami yang harus berjalan di depan”.*

2. Kesabaran

Sabar berasal dari kata *shobaro-yasbiru* yang artinya menahan. Sedangkan menurut istilah, sabar berarti menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai dengan syariah, akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa.

Ada tiga sabar menurut pandangan Islam yaitu, sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dari apa yang dilarang oleh Allah, dan sabar dalam apa yang ditakdirkan Allah. Adapaun pada puisi Sapardi Djoko Damono yang memiliki makna sabar adalah Hujan Bulan Juni, Telinga, Di Restoran.

Hujan Bulan Juni

*Tak ada yang lebih tabah
Dari hujan bulan juni
Dirahasiakannya rintik rindunya
Kepada pohon berbunga itu
Tak ada yang lebih bijak
Dari hujan bulan juni
Dihapusnya jejak-jejak kakinya
Yang ragu-ragu di jalan itu
Tak ada yang lebih arif*

Dari hujan bulan juni
Dibiarkannya yang tak terucapkannya
Diserap akar pohon bunga itu

Nilai religius Pada puisi Hujan Bulan Juni adalah bermakna sebagai sabar dalam apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT. Pada puisi tersebut menggambarkan sebuah keadaan dimana kondisi yang terjadi tidak sesuai dengan harapan atau keinginan. Namun demikian peluhnya tidak dikeluhkan, cukup untuk bisa menahan diri dari situasi yang sulit. Hal ini terdapat pada kutipan “*Tak ada yang lebih tabah Dari hujan bulan juni Dirahasiakannya rintik rindunya Kepada pohon berbunga itu*” bahwa dalam meghadapi setiap kesulitan yang terjadi hendaknya dihadapi dengan tabah, tidak perlu untuk diceritakan kepada siapapun kecuali Allah. Sebab tidak ada manusia yag hidup tanpa masalah.

Dan setiap menghadapi persoalan yang ada hendaknya menjadi orang yang bijak, tidak perlu terlalu dipikirkan dan ragu-ragu dalam berbuat sesuatu sehingga sulit untuk menemukan jalan keluarnya. Sebab tidak ada persoalan tanpa jalan keluar. Sebagaiman dalam surat Al insyiroh ayat lima bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan. Hal ini pada kutipan berikut “*Tak ada yang lebih bijak Dari hujan bulan juni Dihapusnya jejak-jejak kakinya Yang ragu-ragu di jalan itu*”

Setiap persoalan yang tidak sesuai dengan harapan hendaknya disikapi dengan penuh kearifan. Menerima dengan penuh lapang dada dan sabar. Berikut kutipannya “*Tak ada yang lebih arif Dari hujan bulan juni Dibiarkannya yang tak terucapkannya Diserap akar pohon bunga itu*”

Pada puisi dengan judul Telinga meggambarkan tentang sabar dari apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Telinga

“ masuklah ke telingaku” bujuknya.

Gila :

*Ia digoda masuk ke telinganya sendiri
Agar ia bisa mendengar apapun
Secara terperinci- setiap kata, setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan
dan desis yang menciptakan suara.
“ masuklah, “ bujuknya. Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-
baiknya apa pun yang dibisikkanya kepada diri sendiri.
(1982)*

Nilai makna yang terkandung adalah bahwasanya setan dan jin akan mengajak manusia kepada jalan yang sesat. Mereka merayu dengan kata-kata yang halus, mereka membisikkan dengan kata-kata yang indah, mereka menggoda dengan penuh tipuan. Bahkan mereka pun tak segan untuk menyuruh manusia berbuat kemaksiatan dan melakukan perbuatan yang tidak berperikemanusiaan. Maka oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi “Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu ” Disini penyair mengajak kepada pembaca bahwa hendaknya kita senantiasa waspada terhadap bisikan dan rayuan setan. Kutipan yang sesuai dengan makna diatas adalah “*masuklah ke telingaku” bujuknya. Gila :Ia digoda masuk ke telinganya sendiri Agar ia bisa mendengar apapun Secara terperinci- setiap kata, setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara.*”

Sesungguhnya setan dan jin itu hanya mengajak, hanya merayu, dan hanya menggoda. Maka jika kita terperdaya maka kita akan melakukan apa yang dibisikkan oleh setan ke hati kita. Namun apabila kita mengetahui bahwa setan telah menghasut jiwa kita maka tidak perlu kita untuk menuruti bisikannya. Maka dalam hal ini pengetahuan akan agama sangat diperlukan agar dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut “*masuklah, “ bujuknya. Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik- baiknya apa pun yang dibisikkanya kepada diri sendiri*”.

Di Restoran

Kita berdua duduk saja, duduk.

Aku memesan ilalang panjang, dan bunga rumput—

Kau entah memesan apa.

Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras—

Kau entah memesan apa.

Tapi kita berdua saja, duduk.

Aku memesan rasa sakit

Yang tak putus dan yaring lengkingnya,

Memesan rasa lapar yang asing itu.

Pada puisi *Di Restoran* mengandung nilai religius tentang sabar menjalankan perintah Allah swt. Restoran adalah gambaran tempat makan, dimana tempat makan yang bernama restoran jelas menunya enak dan harganya mahal, dengan fasilitas yang mewah. Berbeda dengan tempat makan yang bernama warung yang merupakan tempat makan yang murah dengan fasilitas yang seadanya. Namun ini yang terjadi adalah memesan makanan di restoran namun menunya adalah gambaran Alam. Seperti rumput, ilalang, dan batu. Adapun arti rumput adalah sebagai tanaman liar yang selalu terinjak. Sedangkan ilalang merupakan jenis tumbuhan yang dianggap mengganggu. Dan makna batu sungai adalah sebagai penyeimbang arus sungai. Hal ini mempunyai arti bahwa kehidupan yang terlihat mewah dan terlihat nyaman tak selamanya mendatangkan kebahagiaan. Dalam rumah mewah terkadang mendatangkan musibah dan persoalan besar.

Dalam hal ini penyair ingin menyampaikan bahwa kehidupan ini tidak selamanya menyenangkan atau menggembirakan. Kadang kala kita bisa menjadi rumput yang terinjak, kadang kala bisa jadi ilalang yang dianggap sebagai pengganggu, kadang kala kita juga sebagai batu sungai sebagai penyeimbang kehidupan.

Maka kehidupan yang baik harus dijalani dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani ketentuan dari sang pencipta. Hal ini sesuai dengan pada kutipan: “*Kita berdua duduk saja, duduk. Aku*

*memesan ilalang panjang, dan bunga rumput—Kau entah memesan apa. Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras—
Kau entah memesan apa.”*

Arti kata “*kita berdua*” bisa bermakna sebagai dirinya dan hatinya. Dimana antara hati dan nafsu terkadang timbul perselisihan. Antara sabar dan tidak sabar. Terkadang dalam hidup, kita harus berani untuk mengambil keputusan yang sangat berat, berani mengambil keputusan untuk berani menanggung segala resiko, sebagai bentuk kesabaran untuk menjalankan perintah Tuhan. Berikut kutipannya “*Aku memesan rasa sakit Yang tak putus dan yaring lengkingnya, Memesan rasa lapar yang asing itu*”.

3. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti yang patut ditiru untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan lain sebagainya. Dalam bahasa arabnya disebut sebagai *uswatun hasanah*. Keteladanan merupakan teknik pendidikan yang paling baik, dan merupakan metode pendidikan terpenting.

Pada puisi sapardi Djoko damono yang mengandung unsur keteladanan adalah puisi yang berjudul Bola Lampu.

Bola Lampu

*Sebuah bola lampu menyala tergantung dalam kamar. Lelaki itu
meyusun jari-jarinya dan bayangannya Nampak bergerak di dinding. “ itu
kijang,” katanya. “ hore!” teriak anak-anaknya, “ sekarang harimau!”*

“ itu harimau.” Hore!” itu gajah, itu babi hutan, itu kera...”

*Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa berada di
tengah hutan. Ia bising mendengar hingar-bingar kawanan binatang buas
itu. Ia tiba-tiba merasa asing dan tak terperhatikan.*

(1973)

Nilai religius pada puisi di atas adalah bahwa karakter atau tingkah laku manusia tergantung dari apa yang dilihatnya. Bila yang dilihat baik maka akan menjadi baik. Dan sebaliknya bila yang dilihat buruk maka akan membentuk karakter yang buruk pula. Oleh karena itu maka penting sekali bahwa sebuah keteladanan harus dimulai dari rumah, keteladanan harus dimulai dari keluarga. Terutama seorang ayah, hendaknya seorang ayah dapat mejadi teladan bagi keluarganya. Generasi yang baik berasal dari keluarga yang harmonis. Pola pikir kita akan membentuk karakter. Hal ini sangat relevan dengan kutipan yang berbunyi :

“Sebuah bola lampu menyala tergantung dalam kamar. Lelaki itu meyusun jari-jarinya dan bayangannya Nampak bergerak di dinding. “ itu kijang,” katanya. “ hore!” teriak anak-anaknya, “ sekarang harimau!” “ itu harimau.” Hore!” itu gajah, itu babi hutan, itu kera...”

Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak anak-anak yang tidak punya figur dan tidak mempunyai teladan yang baik. Tehnologi dan media menjadi makanan anak-anak setiap hari sehingga mereka kering akan kasih sayang. Orang tua lebih banyak sibuk kerja diluar sehingga lupa untuk mendidik anak-anaknya. Maka tak heran ketika anak lebih banyak mencontoh apa yang dilihatnya diluar sana, seperti tontonan TV yang tidak mendidik, pornografi. dll. yang semua itu berdampak dari banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan yang mejadi korbanpun anak-anak.

Disini penyair ingin mengajak kepada pembaca tentang pentingnya nilai teladan bagi orang tua untuk anak-anaknya. Bola lampu mempunyai makna sebagai cahaya kecil, atau sebagai nilai pendidikan, atau sebagai nilai teladan dan berguna sebagai penerang dalam ruangan. Maka tatkala bola lampu itu terpejam maka gelaplah ruangan. Maka tak ada lagi nilai-nilai keteladanan dalam keluarga dan hancurlah keluarga. Maka yang terjadi adalah anak-anak merasa seorang diri tanpa ada kasih sayang dalam keluarganya. Teladan hendaknya diseratai contoh, bukan hanya sebatas nasehat, perintah, apalagi omelan dari orang tua. Hal ini

hanya akan membuat anak tidak betah untuk tinggal di rumah dan mereka merasa kurang diperhatikan. Hal ini seperti dalam kutipan “*Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa berada di tengah hutan. Ia bisping mendengar hingar-bingar kawanannya binatang buas itu. Ia tiba-tiba merasa asing dan tak diperhatikan.*”

4. Perjuangan hidup

Hidup adalah perjuangan. Itulah ungkapan yang sering kita dengar. Maka setiap manusia yang hidup harus berjuang. Dalam agama Islam disebutkan bahwa “Allah tidak merubah nasib suatu kaum melainkan kaum itu sendiri yang harus berjuang merubahnya “

Puisi yang mengandung nilai –nilai perjuangan hidup adalah puisi Tentang Matahari, Di Tangan Anak-Anak, Cara membunuh Burung, dan Cermin.

Tentang Matahari

Matahari yang diatas kepalamu itu

Adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu

Waktu kau kecil, adalah bola lampu

Yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat-surat yang teratur kau terima dari sebuah alamat

Adalah weker yang bordering

Saat kau bersetubuh, adalah gambaran bulan yang dituding anak kecil itu sambil berkata :

“ ini matahari ! ini matahari ! :--

Matahari itu ? ia memang di atas sana supaya selamanya kau menghela baying-bayangmu itu

(1971)

Nilai religius yang terkandung dalam puisi tentang matahari pada bait “*Matahari yang diatas kepalamu itu*”. Matahari merupakan sumber energi yang paling besar sebagai sumber kehidupan bagi makhluk di bumi dan berfungsi sebagai penerang alam raya. Maka dapat mempunyai

makna sebagai lambang harapan atau cita-cita dari seseorang yang ingin menjadi manusia yang sukses hidupnya.

Adapun makna dalam kutipan "*Adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu*" Adalah Balonan gas dapat mempunyai makna harapan yang tidak sampai. suatu keinginan yang hilang menguap laksana balonan gas.

Pada bait "*Waktu kau kecil, adalah bola lampu Yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat-surat yang teratur kau terima dari sebuah alamat*" dapat bermakna bahwa sebuah cita-cita hendaklah mulai diperjuangkan sejak muda, harus banyak belajar agar cita-cita dapat tercapai.

Jam weker pada bait "*Adalah weker yang bordering Saat kau bersetubuh,*" adalah petunjuk waktu, maka untuk dapat berhasil dalam menggapai cita-cita maka hendaknya dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya meskipun harus merelakan segala kesenangan yang ada. Seperti bermain-main sampai lupa waktu, tidak mau belajar karena keasikan bermain, dll.

Ketika masih masa kanak-kanak, kita belum dapat membedakan mana bulan mana matahari. Bulan pun bisa disangka matahari. Maka dalam meraih sebuah cita-cita diperlukan Ilmu pengetahuan, harus banyak belajar, dan harus diperjuangkan. Hal ini terkutip dalam bait "*adalah gambaran bulan yang dituding anak kecil itu sambil berkata : " ini matahari ! ini matahari ! :--*

Maka yang perlu diingat ketika dalam perjuangan untuk meraih cita-cita, bahwa tidak boleh sombong, tidak boleh terlena. Suatu cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya kerja keras. Namun bila sudah berhasil jangan sombong dan menjadi orang yang kacang lupa kulitnya. Hal ini terdapat pada kutipan bait yang berbunyi :

"Matahari itu ?ia memang di atas sana supaya selamanya kau menghela baying-bayangmu itu"

Di Tangan Anak-anak

*Di tangan anak-anak, kertas menjelma perahu sinbad yang tak
takluk kepada gelombang, menjelma burung yang jeritnya
membukakan kelopak-kelopak bunga di hutan;
Di mulut anak-anak, kata menjelma kitab suci.
“ Tuan, jangan kau ganggu permainanku ini “
(1961)*

Pada puisi diatas mengandung nilai makna bahwa anak-anak itu sangat kreatif, anak-anak dapat melakukan hal-hal yang kadang tak dapat dilakukan oleh orang dewasa. Mereka pantang menyerah sebelum bisa. Kata-katanya dapat dipercaya, jujur dan bicara apa adanya. Bahkan bila kita ingin sebuah kejujuran maka bertanyalah apada anak-anak. Dalam ilmu psikologi pendidikan anak bahwa sifat anak-anak itu berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Mereka polos mereka tidak banyak berpikir ketika dalam bertindak atau mengambil keputusan. Menurut analisis penulis bahwa penyair ingin menyampaikan bahwa ketika kita ingin memperjuangkan hidup maka gunakanlah ilmu anak-anak. Keberhasilan hidup tidak terlepas dari lahirnya tangan-tangan kreatif, berani mencoba dan tidak takut gagal.

Cara Membunuh Burung

*Bagaiamanakah cara membunuh burung yang suka berkukuk
bersama teng-teng jam dinding yang tergantung sejak kita belum
dilahirkan itu ?
Soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka berkicau setiap
pagi meloncat dari cahaya ke cahaya di sela-sela ranting pohon
jambu (ah dunia di antara bingkai jendela!) soalnya ia suka
mengusikku tengah malam, padahal aku sering ingin sendirian
Soalnya ia baka
(1981)*

Makna puisi diatas adalah tentang bagaimana cara kita bertahan hidup, bagaimana kita dapat memperjuangkan kehidupan kita. Pada bait yang berbunyi "*Bagaiamanakah cara membunuh burung yang suka berkukuk*" dapat mengandung makna bagaimana dapat megalahkan dan melawan rasa malas.Baik itu yag berkaitan dengan pekerjaan maupun ibadah.

Disini penyair ingin menyampaikan bahwa dalam memperjuangkan hidup itu hendaklah dengan penuh semangat seperti burung yang berjuang untuk mencari makan sepanjang hari dari waktu pagi hingga sore hari. Namun sebagai hamba Allah kita tidak boleh hanya berjuang untuk mencari dunia saja. Sebab dunia itu hanya sementara. Dunia tak lain hanyalah laksana sebuah bingkai dalam jendela, artinya hidup kita sangat terbatas. Hal ini terdapat pada kutipan yang berbunyi (*ah dunia di antara bingkai jendela!*).

Kadang manusia bila terlalu sibuk mengurus dan memikirkan dunia maka akan timbul perasaan yang tidak tenang, hidupnya gelisah, bahkan sampai tidak dapat tidur. Maka oleh karena itu Allah telah menyampaikan bahwa hanya dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang. Hendaknya kita dapat menjadi manusia yang pandai bersyukur dan senantiasa berdzikir untuk mengingat Allah. Hal ini terdapat pada kutipan yang berbunyi

*“soalnya ia suka mengusikku tengah malam, padahal aku sering
ingin sendirian
Soalnya ia baka”*

Allah lah yang maha Kekal. Dan hakikat perjuangan hidup tak lain hanyalah untuk mendapat ridhoNya.

Cermin, 1

*Cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah meraung, tersedan,
atau terisak,
Meski apapun jadi terbalik di dalamnya;*

*Barangkali ia hanya bisa bertanya :
Mengapa kau seperti kehabisan suara ?
(1980)*

Makna sebuah cermin adalah sebagai alat untuk instropeksi diri. Penyair ingin menyampaikan bahwa hendaklah banyak bercermin sehingga kita bisa melihat sendiri siap diri kita sebenarnya. Sehingga hidup tidak banyak berbuat kesalahan. Lambang cermin juga bisa menjadi sebuah makna bahwa kita hendaklah seperti cermin yang dapat memberi nasehat terutama kepada diri sendiri.

Puisi tersebut juga mengandung makna tentang sifat Cermin yaitu bahwa cermin tidak pernah berbohong, cermin berkata apa adanya, cermin mampu melihat kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Meskipun demikian hendaknya kita tetap untuk selalu rendah hati. Ada sebuah doa yang telah diajarkan oleh Islam yaitu doa ketika bercermin. Yang artinya “Ya Allah sebagaimana Engkau telah memperindah kejadianku, maka perindah pula akhlaqku”. Jelas sudah bahwa makna dari cermin adalah untuk berintropeksi diri agar senantiasa mempunyai akhlak yang baik.

5. Sopan santun

Secara etomologi sopan santun berasal dari dua buah kata yaitu sopan dan santun. Yang bila digabungkan mempunyai arti pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan, atau tingkah laku, budi pekerti, sesuai dengan tata karma, peradapan, kesusilaan.

Dewasa ini, di era globalisasi ini, nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai budaya yang ada sudah mulai luntur pada generasi penerus bangsa ini. Anak- anak muda tak lagi memperhatikan nilai-nilai tata krama kepada orang tua, kepada masyarakat, kepada guru, dan lain sebagainya. Nilai-nilai budaya bangsa ketimuran sudah bergeser

menjadi nilai-nilai budaya barat. Seperti misalnya pergaulan bebas, cara berpakaian, gaya hidup, berpacaran di tempat terbuka, hak asasi manusia yang kebablasan, orang baik dianggap sok suci. Dan masih banyak lagi hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kesopanan.

Puisi yang mengandung nilai sopan santun adalah puisi yang berjudul *Ajaran Hidup*, dan *Mata Pisau*. Adapun isi puisi tersebut adalah :

Ajaran Hidup

Hidup telah mendidikmu keras

Agar bersikap sopan—

Misalnya buru-buru melepas topi

Atau sejenak menundukkan kepala

Jika ada jenazah lewat

Hidup juga telah mengajarimu merapikan

Rambutmu yang sudah memutih,

Membetulkan letak kaca matamu,

Dan menggumamkan beberapa larik doa

Jika ada jenazah lewat

Agar masih dianggap menghormati

Lambang kekalahannya sendiri

(1992)

Nilai religius yang terkandung dalam puisi di atas adalah bahwa :

- a. Sopan santun itu sangat diperlukan sebagai wujud lambang budaya bangsa, sebagai identitas Negara. Bilamana suatu Negara tidak mempunyai budaya maka bangsa itu dianggap sebagai bangsa yang tidak beradab. Bangsa Indonesia sangat dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, sebagai bangsa yang mempunyai warisan kekayaan budaya yang bernilai tinggi. Maka penyair ingin menyampaikan bahwa sebagai generasi bangsa hendaklah menjaga nilai-nilai norma budaya kesopanan sebagai jati diri bangsa. Dapat menyaring mana-mana nilai budaya yang tidak sesuai dengan normamasyarakat yang berlaku. Bersikap sopan santun tidak hanya

kepada yang hidup bahkan kepada yang meninggalpun kita tetap harus bisa bersikap sopan santun. Hal ini terdapat pada kutipan:

“Hidup telah mendidikmu keras Agar bersikap sopan—Misalnya buru-buru melepas topi Atau sejenak menndukkan kepala Jika ada jenazah lewat”

- b. Sebagai orang tua hendaklah mengajarkan kepada anak-anaknya agar dapat bersikap sopan santun terutama kepada orang yang sudah tua atau yang dituakan. *”Hidup juga telah mengajarimu merapikan Rambutmu yang sudah memutih, Membetulkan letak kaca matamu”*.
- c. Nila-nilai kesopanan dapat menjadikan manusia menjadi rendah hati, saling hormat menghormati, saling tolong menolong. Dan sebagai lambang ketaatan kepada Allah. *“Agar masih dianggap menghormati Lambang kealahannya sendiri”*

Mata Pisau

Mata pisau itu tak berkejam menatapmu ;

Kau yang baru saja mengasahnya

Berpikir

Ia tajam untuk mengiris apel

Yang tersedia di atas meja

Sehabis makan malam

Ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu

(1971)

Kandungan makna pada puisi Mata Pisau mengandung nilai-nilai religius sosial kemanusiaan. Pisau adalah sebuah benda tajam. Dimana pisau disini dapat diartikan sebagai sebuah ucapan, lidah atau mulut. Ada sebuah ungkapan bahwa “tidak ada yang lebih tajam dari pada lidah” atau “mulutmu harimaumu”. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa kadang ucapan dapat menyakitkan perasaan. Bahkan dalam sebuah ayat alqur’an disampaikan bahwa “Alfitnatu minal Qotho” artinya “ fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan”

Mari kita lihat kutipan bait berikut *“Mata pisau itu tak berkejam menatapmu ;Kau yang baru saja mengasahnya”*. Disini penyair ingin menyampaikan bahwa hendaknya setiap ucapan harus dijaga, jangan berbuat ghibah, jangan menggunjing, jangan berbuat adu domba.

Kadang sebuah pertikaian, permusuhan diawali dari rasa sakit hati karena sebuah kata-kata. maka hendaklah berpikir dulu sebelum berbicara. Perkataan yang sudah keluar tidak mungkin dapat ditarik kembali. Maka disini penyair mengingatkan bahanya sebuah ucapan. Bahkan karena sebuah ucapan orang bisa rela mati demi menjaga harga diri. Hal ini terdapat pada kutipan yang berbunyi :

“Ia tajam untuk mengiris apel

Yang tersedia di atas meja

Sehabis makan malam

Ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu”

Ucapan yang baik hendaknya menjadi budaya yang mempunyai nilai-nilai kesopanan. Berbicara harus dengan yang sopan, lemah lembut dalam bertutur kata dan sebisa mungkin untuk menghindari perdebatan.

6. Cinta

Cinta adalah sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk saling mencintai, saling pengertian. Cinta dapat menumbuhkan kasih sayang, kepedulian, dan perhatian. Bila cinta itu bersemi dalam dalam diri seseorang maka yang tampak adalah indah. Begitupun kita sebagai manusia hendaklah saling menyayangi, saling memberi, saling menolong agar kehidupan bermasyarakat dapat terwujud dengan indah.

Fenomena saat ini banyak dijumpai pembunuhan, perang dimana-mana, teroris, dan lain sebagainya. Mengapa hal ini dapat terjadi ? hal itu dapat terjadi manakala manusia sudah tidak saling mencintai. Pada puisi karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung

nilai cinta adalah puisi Di Kebun Binatang dan Aquarium. Berikut adalah puisi yang berjudul Di Kebun Binatang :

Di Kebun Binatang

*Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit
sebatang pohon sambil menjulur-julurkan lidahnya;
Katanya kepada suaminya, “ Alangkah indahny kulit ular itu untuk tas
dan sepatu! “
Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan
istrinya meninggalkan tempat terkutuk itu.*

Dimana pada puisi tersebut menggambarkan cinta seorang suami kepada istri, mengingatkan tentang bahayanya ular. Ular dapat bermakna kemunafikan, mulut ular juga membahayakan, racun ular dapat mematikan. Bila dimaknakan dalam kehidupan dapat bermakna bahwa kita harus berhati-hati terhadap tipu daya orang-orang munafiq, mudah menfitnah, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia.

Manusia yang terlena dengan mewahnya dunia sehingga mereka rela melakukan apa saja demi menuruti hawa nafsunya. Berhati mendua layaknya orang-orang munafiq.

Aquarium

*Kau yang mengatakan: matanya ikan!
Kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan
pundaknya ikan!
Kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan
pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan
pahanya ikan!
“Aku adalah air,” teriakmu, “adalah ganggang adalah lumut
adalah gelembung udara adalah kaca adalah ...”*

1972

Dalam buku *Membaca Sapardi*: membaca lima sajak Sapardi:11, makna Aquarium adalah tempat kelab malam yang dikelilingi kaca. Di dalamnya ada beberapa wanita cantik,

kebutuhan seksual lelaki hidung belang. Jadi ikan adalah metafor dari wanita-wanita penghibur yang ada dalam aquarium itu. Demikian pula kata gelembung, lumut, ganggang, semua itu adalah kebutuhan hidup ikan merupakan metafor dari kebutuhan hidup wanita penghibur. Juga kaca yang memang benar-benar mengelilingi aquarium wanita penghibur merupakan metafor batas kebebasanyang bisa dinikmati, si wanita penghibur. Diluar itu tidak ada lagi kebebasan.

Adapun menurut penulis bila dikaji dari nilai religiusnya, maka aquarium dapat juga diartikan sebagai bumi. Dimana bumi diselimuti oleh atmosfer. Nilai religius yang terdapat dalam puisi ikan adalah bahwa hendaknya hidup itu bagaikan ikan dan air. Keduanya menyatu, keduanya saling membutuhkan. Ikan tidak dapat hidup tanpa air. Dan air adalah sumber kehidupan bagi ikan. Hidup harus saling tolong menolong, saling membantu sesamanya.